

STRUKTUR PEMERINTAHAN RAJA MARAKATA DI BALI

I Gusti Putu Ekawana

Keywords: epigraphy; philology; bali; hindu; kingdom

How to Cite:

Ekawana, I. G. P. (1987). STRUKTUR PEMERINTAHAN RAJA MARAKATA DI BALI. *Berkala Arkeologi*, 8(1), 71-96. <https://doi.org/10.30883/jba.v8i1.486>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 8 No. 1, Maret 1987, 71-96

DOI: [10.30883/jba.v8i1.486](https://doi.org/10.30883/jba.v8i1.486)

STRUKTUR PEMERINTAHAN RAJA MARAKATA DI BALI

Oleh: I Gusti Putu Ekawana

Para peneliti dan peminat Sejarah Bali Kuna sudah mengetahui bahwa raja Dharmodayana Warmadewa (Udayana), beristrikan Mahendradatta (Gunapriya Dharmapatni), memerintah di Bali dalam tahun Saka 911 – 923 (989 – 1001 M). Tetapi setelah tahun Saka 923 Udayana memerintah seorang diri tanpa didampingi oleh Gunapriya Dharmapatni sampai tahun Saka 933 (1001 M). Dari beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh raja suami-isteri tersebut dapat diketahui bahwa telah dilakukan beberapa perubahan seperti nama badan penasehat pusat kerajaan dan penulisan prasasti. Badan penasehat pusat kerajaan yang sebelumnya disebut dengan berbagai nama seperti *panglapuan*, *samohanda senāpati di panglapuan*, *pasamakṣa*, *palapknan*, kemudian diganti dengan nama *pakirakirān i jro* (*makabaihan*). Demikian pula penulisan prasasti yang sebelumnya mempergunakan bahasa Bali Kuna, kemudian diganti dengan bahasa Jawa Kuna (Goris 1948: passim). Berdasarkan atas perubahan penggunaan bahasa yang dilakukan itu, dapat diasumsikan bahwa kedudukan Gunapriya Dharmapatni lebih kuat dibandingkan dengan kedudukan Udayana. Data prasasti menunjukkan bahwa nama Gunapriya Dharmapatni selalu disebut lebih dahulu daripada nama Udayana. Adapun prasasti yang dikeluarkan raja suami-istri yaitu Bebetin AII bertahun Saka 911, Serai AII bertahun Saka 915, Bwahan B bertahun Saka 916, Sading A bertahun Saka 923. Sedangkan prasasti Batur Pura Abang A bertahun Saka 933 hanya menyebut nama Udayana (Goris 1954: 80 – 94). Berdasarkan prasasti itu dapat diduga bahwa kemungkinan Gunapriya Dharmapatni mangkat di antara tahun Saka 923 – 933.

Di Pura Batu Madeg (komplek Pura Besakih) disimpan sebuah prasasti yang bertahun Saka 1393, yang di dalamnya menyebutkan edict yang lebih tua yang diterbitkan dalam tahun *nawasanga apit*

lawang atau tahun Saka 929 dan prasasti itu dinamai *Mpu Bharāda*. Sehubungan dengan prasasti itu, Goris menyimpulkan bahwa Mpu Bharāda datang ke Bali dalam tahun Saka 929. Kedatangan Mpu Bharāda ke Bali dalam tahun Saka 929 mempunyai beberapa kemungkinan yang ada hubungannya dengan dinasti Dharmawangsa dan Warmadewa. Kemungkinan latar belakang kedatangan Mpu Bharāda, antara lain :

- Berhubungan dengan kelahiran Marakata. Kemungkinan ini sangat tipis karena dalam tahun Saka 944, Marakata telah menerbitkan sebuah prasasti sebagai Raja. Apabila Marakat lahir dalam tahun Saka 929, maka dalam tahun Saka Marakata baru berusia 15 tahun.
- Berhubungan dengan kelahiran Anak Wungŕu dan kemangkatan Gunapriya Dharmapatni. Kemungkinan Gunapriya mangkat ketika melahirkan putranya yang bungsu yaitu Anak Wungŕu. Kemangkatan Gunapriya Dharmapatni adalah masalah yang sangat penting karena beliau adalah pokok dari dinasti Dharmawangsa, cicit dari Mpu Sindok (Goris 1957: 20; 1948: 6). Maka dari keterangan di atas dapat diduga bahwa kedudukan Gunapriya Dharmapatni lebih dominan dari pada Udayana karena beliau keturunan Dharmawangsa dari Jawa Timur. Suatu kemungkinan pula dapat diduga bahwa pulau Bali saat itu berada di bawah kekuasaan Jawa Timur.

Raja suami-istri, Gunapriya Dharmapatni dan Udayana, mempunyai tiga orang putra yaitu Airlangga, Dharmawangawardhana Marakatapangkajasthanottunggadewa dan Anak Wungŕu. Airlangga lahir di Bali tahun Saka 913 (prasasti Pucangan Saka 922), sedangkan Dharmawangawardhana Marakatapangkajasthanottunggadewa (selanjutnya disingkat Marakata) dan Anak Wungŕu lahir di antara tahun Saka 922 – 933 (Goris 1948: 7; 1957: 19 – 20).

Kedudukan Marakata sebagai putra dari raja suami-istri dapat diketahui berdasar prasasti Tengkulak A bertahun Saka 945 dan dinyatakan dengan phrase *an wka haji dewatā sang lumah ringair wka*

sajalu stri (Ginarsa 1961: 4). Yang dimaksud dengan raja *sajalu stri* adalah *sang ratu luhur* (*luhur* = *luh* = wanita) Gunapriya Dharmapatni dan *sang atu maruhani* (*maruhani* = *muani* = laki) Dharmodayana Warmadewa (Lihat Goris 1954: 80 – 87). Sedangkan raja Anak Wungŕu mengaku sebagai anak bungsu dari baginda berdua (suami istri) *bhatari sang lumah i burwan* dan *bhatara dewatā sang lumah ri bañu wka* (Callenfels 1926: 22). Yang dimaksudkan dengan *bhatarai sang lumah i burwan* tidak lain dari pada *sang ratu luhur* Gunapriya Dharmapatni dan *bhatara dewata sang lumah ri banu wka* adalah *sang ratu maruhani* Dharmodayana Warmadewa. Candi dan patung Gunapriya Dharmapatni terletak di Banjar (Dusun) Kutri (salah satu dusun dari Desa Buruan) dan patungnya berwujud Durga Mahisasuramardhini. Tetapi letak candi Air (*Bañ*) *Wka* dan juga patung Dharmodayana Warmadewa belum diketahui lokasi dan wujud patungnya (Goris 1957: 20). Menurut Ida Bagus Oka yang berdasarkan atas kemiripan phrase *bañu wka* dengan *yeh mangĕning*, maka *banu wka* diidentifikasi dengan Pura Yeh Mangening. Kata *banu* maupun *yeh* mempunyai arti 'air' dan *wka*, *oka*, *cĕning* berarti 'anak'. Di atas bangunan *prasada* di Pura Yeh Mangening (sekarang telah dipugar) terdapat lingga yoni dan di bagian bawah depan pura terdapat mata air yang jernih (Sartono Kartodirdjo dkk., 1975: 144).

Dari prasasti Tengkulak A dapat diketahui bahwa Gunapriya Dharmapatni dan Udayana dicandikan bersama-sama di Air (*Bañu*) *Wka*. Sedangkan setelah masa pemerintahan putranya yang paling bungsu, yaitu raja Anak Wungŕu sekali lagi dibuatkan percandian di Burwan sedangkan Udayana tetap dicandikan di Banu Wka (Periksa Callenfels 1926: 19 dan 22).

Raja Dharmawangawardhana Marakatapangkajasthanottung-gadewa memerintah di Bali pada tahun Śaka 944 – 947 (1022 – 1025 M). Selama pemerintahannya, baginda mengeluarkan beberapa buah prasasti yaitu Batuan (Goris no. 352) bertahun Saka 944, Sawan AI = Bila I (Goris no. 353) bertahun Saka 945, Tengkulak A (Goris no. 353b) bertahun Śaka 945, Bwahan B (Goris no. 355) bertahun Saka 947 (Goris 1954: passim; Ginarsa 1961: 4 – 17).

Dalam masa pemerintahan raja Marakata, dicatat beberapa peristiwa penting yang mendapat perhatian dari baginda raja. Peristiwa-peristiwa itu dapat diketahui berdasarkan *sambandha* (sebab-sebab suatu desa mendapat anugerah prasasti) dari masing-masing prasasti yang diterbitkan oleh raja. Adapun *sambandha* dari masing-masing prasasti yang terbit atas nama raja Marakata adalah sebagai berikut:

- Prasasti Batuan (Goris no. 352) bertahun Śaka 944 menyebutkan bahwa *karāman* (desa) Baturan menghadap raja untuk menyampaikan beratnya melakukan *buñcang haji* dan menjaga kebun milik baginda raja almarhum yang dicandikan di Nger Wka (Udayana) di Nger Paku.
- Prasasti Sawan AI = Bila I (Goris no. 353) bertahun Śaka 945 menyebutkan *karāman* (desa) bila menghadap raja untuk menyampaikan bahwa pada mulanya penduduk berjumlah 50 *kurn* (keluarga), dan tinggal hanya 10 *kurn* (keluarga) merasa berat membayar *drwya haji*, *buncang haji* besar maupun kecil, sampai dengan *pinta pelaku pamli* dan *pikul-pikulan* yang harus dibayar setiap tahun.
- Prasasti Tengkulak A (Goris no. 353b) bertahun Saka 945 menyebutkan bahwa *karaman* (desa) Songan Tambahan menghadap raja untuk menyampaikan, bahwa sejak pemerintahan almarhum raja suami-istri yang dicandikan di Air Wka (Gunapriya Dharmapatni dan Udayana), *karāman* Songan Tambahan sudah ikut masuk pertapaan di aliran sungai Pakrisan yang bernama Asrama Amarawati dan tidak berani melalaikan segala perintah-perintah raja serta memperbaiki kerusakan-kerusakan bangunan (Asrama Amarawati). Oleh karena tidak memiliki prasasti, kemudian ingatlah *karaman* Songan Tambahan untuk meminta prasasti kepada beliau (raja Marakata) dan beliau adalah putra raja suami-istri yang dicandikan di Air Wka, guna menyatakan bahwa sejak dahulu penduduknya sangat taat terhadap segala perintah raja almarhum.

- Prasasti Bwahan B (Goris no. 355) bertahun Śaka 947 menyebutkan bahwa *karāmanwingkang ranu* (tepi danau) Bwahan menghadap raja untuk menyampaikan agar diperkenankan membeli hutan tempat raja berburu, karena tanah wilayah desanya sempit sehingga sulit untuk mencari kayu api serta sulit mencari makanan sapi.

Dari masing-masing prasasti dapat pula diketahui nama jabatan dan pejabat yang mewakili *karāman* ketika menghadap raja. Dalam prasasti Batuan disebutkan bahwa yang mewakili *karawān* Baturan (sekarang Batuan) adalah *Hulu Kayu* (mantri hutan) yang dijabat oleh Bhikṣu Widya, *Mañuratang* (juru tulis) dijabat oleh Tambēh, *Mamudri* dijabat oleh Gawan, dan *Rāma Kabayan* terdiri atas Bhikṣu Sukaji, Wanotara, Sandug, Mana, dan Bahilng. Tetapi dalam prasasti Sawan AI tidak disebutkan nama jabatan dan pejabat yang mewakili desa Pila menghadap raja, namun disebutkan yang bertindak sebagai perantara adalah *Sang Senapati Tunggalan* bernama Pu Gosaya. Prasasti Tengkulak A menyebutkan bahwa yang mewakili *karāman* Songan Tambahan ketika menghadap raja adalah *Hulu Kayu* bernama Ditya, *Mañuratang* bernama Bamana, dan *Rāma Kabayan* terdiri atas Dangsa, Tigu, Pelt dan Sutarka. Prasasti Bwahan B menyebutkan bahwa yang mewakili *karāman wingkang ranu* Bwahan adalah *Hulu Kayu* bernama Ramok, *blahnya* (wakil ?) bernama Nusuk, *Mañuratang* bernama Pungkur, dan *Rāma Kabayan* terdiri atas *Dangācāryya* Kahyun, *Dangācāryya* Kesara, Pu Sabēng, dan Udyanta. Sedangkan yang bertindak sebagai perantara *Sang Senapati Dinganga* bernama Pu Kandara, *Mpungkwing Dewasamuha* bernama Pu Santuṣṭi.

Prasasti yang dianugerahkan oleh raja tidak begitu saja diserahkan kepada *karāman* melainkan dilakukan dalam sidang *pakirakirān i jro makabehan* dan disaksikan oleh para pejabat tinggi kerajaan yang disebut dengan istilah *para taṇḍa rakryan*. Di bawah ini akan dikemukakan nama-nama jabatan dan pejabat yang bertindak sebagai saksi ketika penganugerahan prasasti.

- Prasasti Batuan menyebutkan bahwa yang bertindak sebagai saksi adalah sebagai berikut :

BANA JABATAN

NAMA PEJABAT

Senāpati Mañiringan
Samgat Pasuk Ganti
Samgat Tapah Haji
Samgat Mañumbul
Samgat Juru Wadwā
Samgat Makarun
Samgat Mangirengiren
Wandhami
Samgat Çaksu Karana Pura
Adhikarana Pura
Çakṣu Kāraṇa Kranta
Adikarana Kranta
Pituha
Pungku ring Śrīnatha

Dyaḥ Kandara
Dyaḥ Homa
Goyasa
Raddhara
Dangācāryya Ica
Dangācāryya Bakra

Kadadhi
Surendra
Mangajak
Kuping
Harisma
Buddhaśri
Dangupadhyaya Bhasya

— Prasasti Sawan AI = Bila I menyebutkan bahwa yang bertindak sebagai saksi adalah sebagai berikut :

NAMA JABATAN

NAMA PEJABAT

Senāpati Mañiringan
Samgat Tbasan
Samgat Asba
Samgat Mañumbul
Samgat Mangirengiren
Wandāmi
Samgat Juru Wadwā
Samgat Makarun
Samgat Çaksu Karaṇa Pura
Adhikāraṇa Pura
Cakṣu Kāraṇa Kranta
Adhikāraṇa Kranta
Pituha

Dyaḥ Kandara
Dyaḥ Homa
Pu Gupit
Udhawa

Kawadhi
Dangācāryya Ica
Dangācāryya Cakra
Surendra
Ajak
Kuping
Induja
Siwansri

Mpungku Mahaguru ing
 Śrinatha
 Mpungku ring Udayālaya
 Mpungku ri Dewasamuha
 Mañuratang Ājñā ri Wuntat

Ḍangupādhyaya Bhasya
 Ḍangācāryya Tikṣṇa
 Dewata Kaki Santuṣṭi
 Kṛtiman

- Prasasti Tengkulak A menyebutkan bahwa yang bertindak sebagai saksi adalah sebagai berikut :

NAMA JABATAN

NAMA PEJABAT

Senāpati Baḷm Bunut
 Senāpati Dinganga
 Senapati Danda
 Senapati Mañiringin
 Samgat Cakṣu Kāraṇa Kranta
 Samgat Mañuratang Ājñā i Hulu
 Samgat Manuratang Ājna
 i Tngah
 Samgat Mañumbul
 Samgat Cakṣu Karaṇa Pura
 Samgat Adhikāraṇa Pura
 Samgat Pituha
 Mpungkwing Antakuñjarada
 (Kaśaiwan)
 Mpungkwing Bañu Tiga
 (Kaśaiwan)
 Mpungku Makarun (Kaśaiwan)
 Mpungkwing Kuṭihañar
 (Kasogatan)
 Samgat Mangirengiren
 Wandami (Kasogatan)

Pu Wijnana
 Pu Angharas
 Pu Kakiya
 Pu Kahaji
 Śuradaśa
 Ājñā Haji
 Sūrajñā
 Gaduḥ
 Larut
 Śura
 Pabwi
 Ḍangācāryya Suddhā-
 wangśa
 Ḍangācāryya Harināweswa-
 ra
 Ḍangācāryya Pisaningu
 Ḍangupādhyaya Ratnawi-
 mālaganda.
 Wṛttiman

- Prasasti Bwahan B menyebutkan bahwa yang bertindak sebagai saksi adalah sebagai berikut :

NAMA JABATAN	NAMA PEJABAT
Mpungkwing Śrinatha	Dangupādhyāya Bhāsyā
Mpungkwing Udayālaya	Dangācāryya Tikṣṇa
Mpungkwing Bajrasikhara	
Wandami	Blongkeng
Senāpati Tunggalan	Pu Goṣaya
Senāpati Pinatih	Pu Gupit
Senāpati Daṇḍa	Pu Mangrawās
Asba	Pu Yukti
Juru Wadwā	Ḍangācāryya Keśantan
Makarun	Ḍangā(cār)yya Wastra
Mangirengiren Wandami	Linggaja
Çakṣu Karaṇa Pura	Sulendra
Adhikarana Pura	Ajak
Adhikarana Kranta	Induja
Çakṣu Karaṇa Kranta	Kuping
Pituha	Buddhasri
Mañuratang Ngājñā i Wuntat	Krtiman

Perlu dikemukakan pada uraian ini bahwa terdapat selebar prasasti yang tidak menyebut nama raja serta angka tahun yakni prasasti Bangli Pura Kehen B (Goris¹ no. 356). Prasasti ini menyebutkan nama-nama pejabat kerajaan seperti yang tersebut dalam prasasti Bwahan B. Untuk jelasnya nama-nama pejabat kerajaan itu adalah sebagai berikut (Goris 1954: 105):

NAMA JABATAN

NAMA PEJABAT

Senāpati Kuturan	Pu Kandara
Samgat Asba	Pu Yukti
Senāpati Maniringan	Pu Goyasa
Senāpati Daṇḍa	Pu Mangrawas
Samgat Tapa Haji	Jinakara
Mpwi (ng) Dharmāryya Wandāmi	Linggaja
Mpwi (ng) Hyang Paḍang	Ḍangācāryya Netra
Samgat Wandāmi	Bajrahāsa
Samgat Ser Śāla	Ra Kaki Sungin
Samgat Makarun	Ḍangācāryya Kiñjalka
Samgat Juru Wadwā	Ḍangācāryya Kēmbat
Samgat Mangirengiren Wandāmi	Widyātma
Samgat Suriḥ Wetan	Gayok
Samgat Suriḥ Kulwan	Manūb
Samgat Hulu Wungkuk	Mārajit
Samgat Mañuratangājña i Hulu	Krtiman
Samgat Mañumbul	Marañjaya
Samgat Adhikāraṇa Kranta	Warṣa
Samgat Çaksu Kāraṇa Pura	Manihung
Samgat Caksu Kāraṇa Kranta	Kuping
Samgat Nāyaka	Aira Nanta
Samgat Pituha	Buddhaśri
Mpungkwing Lokeśwara	Ḍangācāryya Dakṣa
Mpungkwingudayālaya	Dangācāryya Hṛdaya

Sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut, perlu dilakukan kritik sumber terhadap prasasti yang dipergunakan sebagai informasi data. Adapun masalah yang diangkat sebagai bahan koreksi akan diuraikan berikut ini.

Pada prasasti Batuan, Sawan AI, dan Bwahan B, terbaca jabatan Adhikarana Pura. Di dalam prasasti Batuan, jabatan itu dipegang oleh Mangajak, sedangkan pada prasasti Sawan AI dan Bwahan B dijabat oleh Ajak. Memperhatikan nama-nama pejabat itu kiranya

adalah untuk menunjukkan satu orang pribadi saja yaitu Ajak dengan catatan bahwa perkataan *mangajak* mungkin maksudnya untuk menyatakan *mangaran ajak*. Rupa-rupanya terdapat kecerobohan yang dilakukan oleh penulis prasasti karena kata *mangaran* hanya ditulis *mang* saja dan kemudian disambung dengan nama *ajak* sehingga tertulis *mangajak* yang tiada lain maksudnya *mangaran ajak* berarti 'bernama ajak'.

Pada prasasti Bwahan B ditemukan kasus yang rupa-rupanya merupakan kecerobohan penulis prasasti di saat menulis prasasti itu. Penulis prasasti lupa menulis nama-nama jabatan secara lengkap. Kurang lengkapnya penulis prasasti menulis nama jabatan itu kiranya akan menyebabkan menurunnya eselon jabatan itu dari yang sebenarnya. Adapun nama-nama jabatan yang ditulis tidak lengkap yaitu *Asba*, *Juru Wadwā*, *Makarun*, *Mangirengiren Wandāmi*, *Çaksu Karaṇa Pura*, *Adhikaraṇa Pura*, *Adhikarana Kranta*, *Çaksu Karaṇa Kranta*, *Pituha*, dan *Mañuratang Ngājñā i Wuntat*. Pada prasasti Batuan, Sawan AI, Tengkulak A, dan Bangli Pura Kehen B, di depan nama-nama jabatan itu terbaca kata *samgat*, sehingga kalau ditulis secara lengkap diperoleh nama-nama jabatan *Samgat Asba*, *Samgat Juru Wadwā*, *Samgat Makarun*, *Samgat Mangirengiren Wandāmi*, *Samgat Çaksu Karaṇa Pura*, *Samgat Adhikaraṇa Pura*, *Samgat Adhikarana Kranta*, *Samgat Çaksu Karaṇa Kranta*, *Samgat Pituha*, dan *Samgat Mañuratang Ngājñā i Wuntat*.

Sebelum melangkah lebih lanjut pada uraian ini kiranya perlu disinggung tentang *pakirakirān ijro makabehan* yang dikatakan sebagai lembaga tertinggi kerajaan yaitu semacam Badan Penasehat Pusat. Badan penasehat Pusat itu dapat dibandingkan dengan *ratkerta* (di Bali) sebelum masa kemerdekaan. Badan itu beranggotakan beberapa *Senāpati* dan beberapa pendeta agama Siwa dan agama Buddha (*Mpungku*). *Senāpati* dapat dibandingkan dengan *Punggawa* pada masa kerajaan Gelgel dan Klungkung. *Pakirakirān* terbentuk dari kata *kira-kira* yang berarti 'kira-kira, tafsiran, nasehat, pertemuan, rapat atau persidangan'. Jadi sama halnya dengan *pasamuhan* yang

terbentuk dari kata *samuh* berarti 'rapat'. Badan Penasehat Pusat sebelum pemerintah raja suami istri Gunapriya Dharmapatni dan Udayana di Bali disebut dengan istilah *Panglapuan* yang terbentuk dari kata *lapuh* berarti 'lapur' dengan prefik *pa* dan sufik *an* (Goris 1948: 13; 1954a: 261). Prefik *pa* dan sufik *an* dapat menyatakan tempat dari yang dinyatakan oleh pokok kata. Seiring dengan itu maka *panglapuhan* (*penglapuan*) mempunyai arti 'tempat melapur'. *Panglapuan* yang terkenal adalah *panglapuan* di Singhamandawa seperti terbaca pada prasasti Sukawana AI (Goris 1954: 53).

Berdasarkan data prasasti yang tersaji pada uraian di muka maka dapat dikemukakan bahwa yang bertindak sebagai saksi ketika raja menganugerahkan prasasti adalah para *taṇḍa rakryan* di *pakirakirān i jro makabehan*. Kalau diperhatikan konteksnya dalam kalimat prasasti, *taṇḍa rakryan* menunjukkan sekelompok elite yang berkedudukan sebagai pejabat tinggi kerajaan. Kata *tanda* di samping arti-arti yang lainnya dapat berarti 'menteri', dan *rakryan* dapat berarti 'tuan yang mulia atau tuan hamba'; sehingga *taṇḍa rakryan* dapat diartikan dengan 'menteri' saja (Mardiwarsito 1981: 460 dan 582).

Adapun *taṇḍa rakryan* di *pakirakirān i jro makabehan* pada jaman pemerintahan raja Makarata terdiri atas beberapa *Senāpati*, *Samgat*, dan *Mpungkwing* agama Siwa dan agama Buddha. Lebih lanjut akan dicoba untuk diuraikan sebagai berikut di bawah ini.

1. *Senāpati*

Senāpati (bahasa Sansekerta) dapat berarti 'hulubalang, panglima perang'. Menurut Goris, *Senāpati* dapat dibandingkan dengan *Punggawa* pada masa kerajaan Gelgel dan Klungkung (setelah jaman Majapahit). Di daerahnya sendiri juga berkuasa dalam bidang kehakiman atas rakyatnya dan mempunyai *panglapuan* sendiri-sendiri. Demikian pula *Punggawa*, menjadi *Senapati* atau 'hulubalang' atas wilayahnya sendiri (Goris 1948: 13). Jumlah *Senāpati* pada masa pemerintahan raja Marakata adalah seperti tertera pada tabel di bawah ini :

<i>Senāpati</i>	Batuan S. 944	Sawan AI S. 945	Tengkulak A. S. 945	Bwahan B. S. 947	Bangli Pura Kehen B.
Kuturan	Mapañji Putuputu	—	—	—	Pu Kandara
Mañiringin	Dyah Kan- dara	Dyah Kan- dara	Pu Kahaji	—	Pu Goyasa
Balēmbunut	—	Pu Wijñana	—	—	—
Dinganga	—	—	Pu Angharas	Pu Kandara	—
Daṇḍa	—	—	Pu Kakiya	—	Pu Mang- rawas.
Tunggalan	—	Pu Gosaya	—	Pu Gosaya	—
Pinatih	—	—	—	Pu Gupit	—

Perlu diketahui bahwa *Senāpati* Kuturan pada prasasti Batuan tidak ikut hadir di *pakirakirān i jro makabehan* sebagai saksi ketika raja menganugerahkan prasasti. Sedangkan *Senāpati* Tunggalan dan *Senāpati* Dinganga yang terbaca dalam prasasti Sawan AI dan Bwahan B hanya bertindak sebagai pengantar (*makasopana*) bagi desa Bila dan Bwahan ketika menghadap raja Marakata.

Memperhatikan tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak semua *Senāpati* yang ada dalam masa pemerintahan raja Marakata hadir sebagai saksi dalam setiap persidangan di *pakirakirān*. Dalam prasasti Batuan terbaca bahwa yang hadir sebagai saksi adalah *Senāpati* Mañiringin yang dijabat oleh Dyah Kandara. Pada prasasti Sawan AI hadir dua orang *Senāpati* dalam persidangan sebagai saksi, yaitu *Senāpati* Maniringin yang masih dijabat oleh Dyah Kandara dan *Senāpati* Balēm Bunut yang dijabat oleh Pu Wijñana. Dalam prasasti Tengkulak A disebutkan hadir dalam persidangan tiga orang *Senāpati* yaitu *Senapati Mañiringin yang dijabat oleh Pu Kahaji*, *Senāpati* Dinganga yang dijabat oleh Pu Angharas, dan *Senāpati* Daṇḍa yang dijabat oleh Pu Kakiya. Pada prasasti Bwahan B terbaca hadir dua orang *Senapati* dalam persidangan yaitu *Senapati* Tunggalan dan *Senapati* Pinatih yang masing-masing dijabat oleh Pu Gosaya dan Pu Gupit. Sedangkan pada prasasti Bangli Pura Kehen B hadir tiga orang *Senapati* sebagai saksi yaitu *Senapati* Kuturan, *Senapati* Maniringin, dan *Senapati* Danda yang masing-masing dijabat oleh Pu Kandara, Pu Goyasa dan Pu Mangrawas.

2. Samgat

Para *Samgat* yang disebutkan dalam prasasti yang dikeluarkan oleh raja Marakata jumlahnya cukup banyak dan terdiri atas beberapa macam yang kiranya mempunyai tugas dan wewenang yang berbeda-bedanya. Namun apa sesungguhnya tugas dan wewenang masing-masing *Samgat* itu belum jelas diketahui. Adapun para *Samgat* yang terbaca dalam prasasti raja Marakata adalah sebagai berikut :

Samgat	Batuan S. 944	Sawan Al S. 945	Tengkulak A. S. 945	Bwahan B. S. 947	Bangli Pura Kehen B.
S. Pasuk	Dyah Homa	—	—	—	—
S. Tapah (Tapa) Haji	Goyasa	—	—	—	Jinakara
S. Mañumbul	Raddhara	Udhawa	Gaduh	—	Marañjaya
S. Juru Wadwā	Dangācār- yya Ica	Dangācār- yya Ica	Dangācār- yya Pisa- ningu	Dangācār- yya Ke- santan	Dangācār- yya Kēmbat
S. Makarun	D. Bakra	D. Cakra	—	D. Wastra	D. Kiñjalka
S. Mangire- ngiren Wan- dāmi	Kadadhi	Kawadhi	Wṛttiman	Linggaja	Widyātmā
S. Cakṣu Kā- raṇa Pura	Surendra	Surendra	Larut	Sulendra	Manihung
S. Cakṣu Ka- rana Kranta	Kuping	Kuping	—	Kuping	Kuping
S. Pituha	Buddhaśri	Siwaśri	Pabwi	Buddhaśri	Buddhaśri
S. Mañ. Aj. i Hulu	—	—	Ajña Haji	—	Kṛtiman
S. Mañ. Aj. i Tengah	—	—	Surajña	—	—
S. Mañ. Aj. i Wuntat	—	Kṛtiman	—	Kṛtiman	—
S. Adhikā- rana Pura	Ajak	Ajak	Śura	Ajak	—
S. Adhika- rana Kranta	Harisman	Induja	—	Induja	Warṣa
S. Tbasan	—	Dyah Homa	—	—	—
S. Asba	—	Pu Gupit	—	Pu Yukti	Pu Yukti
S. Wan- dami	—	—	—	—	Bajrahāsa

S. Ser Sala	—	—	—	—	Ra Kaki Sungin Gayok
S. Surih We- tan	—	—	—	—	
S. Surih Kul- wan	—	—	—	—	Manūb
S. Hulu Wubgkuk	—	—	—	—	Mārajit
S. Nāyaka Air	—	—	—	—	Nanta

Dari sekian jumlah jabatan *Samgat* itu hanya beberapa saja yang dapat diperkirakan tugas dan wewenangnya. Perkiraan itupun masih diragukan kebenarannya. Mengenai jabatan *Samgat* yang tidak diuraikan dalam kesempatan ini sebenarnya masih sangat gelap bagi kami. Sebelum dibicarakan lebih lanjut tentang jabatan *Sambat*, dicoba untuk dibahas terlebih dahulu istilah *samgat*. Kata *samgat* merupakan akronim dari *sang pamgat*. Di dalam prasasti-prasasti Jawa Kuna, ejaannya ditulis berbeda-beda seperti *pamgat*, *pamgēt*, *pamagat*, *pamaggat* dan dalam bentuk yang sama dengan intial *sa* ditulis *samgat*, *samget*, dan lain-lainnya. Kata *pamgat* terbentuk dari kata *pgat* dengan prefik *pa*; *pgat* berarti 'putus' sedangkan prefik *pa* dapat menyatakan 'alat pe atau alat untuk' (Casparis 1956: 220; Semadi Astra 1977: 91; Mardiwarsito 1981: 417; Wojowasito 1982: 15). Memperhatikan kata *pgat* berarti 'putus' maka *pamgat* berarti 'pemutus'. Berdasarkan uraian di atas ini maka secara dangkal dapat diperkirakan bahwa jabatan *Samgat* adalah membidangi hal-hal tertentu dan pejabatnya dipandang ahli dan mampu melaksanakan tugas-tugasnya. Adapun jabatan *Samgat* yang akan dibicarakan di bawah adalah sebagai berikut :

— **Samgat Tapa (Tapah) Haji**

Kata *tapa* (tapas, bahasa Sansekerta) di samping arti lainnya dapat berarti 'siksaan diri, pertapa, biarawan'; *haji* berarti 'raja'. Selanjutnya *tapa haji* dapat ditafsirkan mengacu pada 'nama golongan', dan ada yang lebih tegas memberikan arti yaitu '*vorstelijk kluizenaars*' atau 'pertapa kerajaan' (Mardiwarsito 1981: 585;

Goris 1954a: 319). Berdasarkan telaah di atas ini dapat diasumsikan bahwa *Samgat Tapa (Tapah) Haji* mempunyai tugas dan wewenang yang menangani para pertapa kerajaan. Penanganan secara khusus kepada para pertapa dapat dimaklumi, terlebih-lebih pertapa kerajaan. Di dalam wiracarita Rāmāyana, disebutkan bahwa Prabhu Dasaratha begitu hormatnya kepada para pertapa sampai-sampai dengan berat hati melepaskan Rama dan Laksmāna ke dalam hutan untuk menjaga para pertapa dari gangguan para raksasa (Poeerbotjaroko 1982: 18 – 20).

— Samgat Juru Wadwā

Kata *juru* berarti 'juru, penghulu, ketua', selain itu dapat berarti 'tukang'. Dewasa ini di Bali terdapat istilah *prajuru* yang dapat berarti 'pengurus perkumpulan'. Kata *wadwā (badwa, bahasa Sansekerta)* berarti 'pasukan, tentara, hamba, bawahan' (Mardiarsito 1981: 256, 652; Warna dkk. 1978: 256). Sehubungan dengan arti dari kata *juru* dan *wadwa* tersebut di atas, kiranya *Samgat Juru Wadwa* mempunyai tugas dan wewenang dalam bidang yang berhubungan dengan ketentaraan (militer). Dalam prasasti Tengkulak A terbaca bahwa *Samgat Juru Wadwa* yang dijabat oleh seorang pendeta agung yaitu Dangacaryya Pisaningu, termasuk dalam kelompok Kasaiwan (golongan Siwa). Mengingat seorang pendeta menangani bidang militer (tentara) sudah pernah disebutkan di dalam wiracarita Mahābhārata, yang mana Pendeta Drona merupakan seorang guru kemiliteran dan kemudian setelah pecah Bharata Yuda bertindak sebagai *Senāpati*. Demikian pula Rsi Bhisma juga dipilih sebagai *Senapati* di pihak Korawa.

— Samgat Makarun

Arti kata *makarun* belum diketahui dengan jelas. Dalam bahasa Jawa Kuna terdapat kata *karon* yang berarti 'kumpul' (bersama-sama) (Tuuk 1899: 63). Jika *makarun* kemudian mengalami perubahan menjadi *makaron* maka kata *makaron* berarti 'berkumpul atau bersidang' (Puger 1963: 5). Tetapi menurut Goris *karun* mempunyai arti yang sama dengan *kon* (bahasa Jawa Kuna)

yang berarti 'suruh' (Goris 1954a: 272). Tetapi di pihak lain kata *makarun* kemungkinan terbentuk dari kata *karu* dengan prefik *ma* dan sufik *n*. Kata *karu* dapat dibandingkan dengan kata *kau* (bahasa Bali Baru) yang berarti 'batok kelapa'. Kemudian kata *karu* mengalami perubahan menjadi *kahu* dan kemudian berubah pula menjadi *kau*. Hilangnya suara *r* atau berubah menjadi *h* pada kata-kata Bali Kuna yang berkembang menjadi bahasa Bali Baru adalah sering terjadi, seperti *biras* menjadi *bias* artinya 'pasir'; *puruh* menjadi *puuh* artinya 'burung puyuh'; *air tabar* menjadi *yeh tabah* yaitu nama tempat di daerah Buleleng. Selain itu, kata *karu* juga dapat menunjukkan 'alat takaran dari batok kelapa' (Granoka 1984: 131). Dalam prasasti Bali Kuna juga ditemukan atau terbaca alat-alat takaran tradisional seperti *gunja*, *pulu*, *wung-bung* dan lain-lainnya. Berdasarkan uraian di atas, kata *karun* dapat ditafsirkan bermacam-macam, sehingga akan lebih mengaburkan arti kata yang sebenarnya. Tetapi dari perkembangan kata *karu* menjadi *kau* yang sampai sekarang masih tersisa (gunung Batukaru juga disebut Batukau) maka dapat diperkirakan bahwa kata *karu* mengacu kepada pengertian 'alat takaran dari batok kelapa'. Sehubungan dengan itu menurut hemat kami *Samgat Makarun* mempunyai tugas dan wewenang dalam menangani masalah alat-alat takaran, sebagaimana dewasa ini terdapat juga jawatan yang menangani masalah alat-alat takaran atau timbangan.

— *Samgat Mangirengiren Wandāmi*

Perkataan *mangirengiren* mungkin berasal dari kata *kira-kira* yang berarti 'kira-kira, tafsiran, nasehat, pertemuan, rapat atau persidangan' (Goris 1954a: 261 dan 274). Dewasa ini dalam bahasa Bali Baru terdapat kata *kire* yang berarti 'siap'; *makire* berarti 'bersiap'; *kireang* berarti 'siapkan'. *Wandāmi* berarti 'saya berkata/berbicara' (Goris 1954a: 332). Kata *wandāmi* memberikan petunjuk yang ada hubungannya dengan berbicara atau berkata-kata. Dari keterangan arti kata-kata di atas kemungkinan *Samgat Mangirengiren Wandāmi* mengacu kepada jabatan yang berkewajiban

sebagai juru bicara persidangan atau rapat.

– **Samgat Çakṣu Kāraṇa Pura**

Mengenai tugas dari jabatan ini secara sepintas dapat dibayangkan yaitu berhubungan dengan tugas pengawasan mengingat kata *çakṣu* artinya 'mata'. Sedangkan *karana* di samping arti yang lainnya juga merupakan nama lain dari Dewa Śiwa. Bhaṭāra Kāraṇa adalah salah satu nama lain (*epithet*) dari Dewa Śiwa (Tuuk 1899: 63 – 64; Semadi Astra 1977: 93). Dewasa ini di Bali kata *pura* menunjukkan suatu bangunan suci tempat persembahyangan umat Hindu untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasinya beserta roh leluhur yang telah suci atau diperdewa (Ardana 1971: 7). Akhirnya berdasarkan keterangan di atas maka untuk sementara menurut hemat kami jabatan *Samgat Çakṣu Kāraṇa Pura* kiranya mempunyai tugas melakukan pengawasan terhadap bangunan suci.

– **Samgat Caksu Karana Kranta**

Seperti halnya *Samgat Çakṣu Karana Pura*, jabatan ini nampaknya mempunyai tugas pengawasan. Tetapi masih sangat gelap bagi kami mengenai obyek yang menjadi bidang pengawasannya.

– **Samgat Pituha**

Kata *pituha* terbentuk dari kata *tuha* dengan prefik *pi*; *tuha* berarti 'tua, tertua' (Goris 1954a: 325). Prefik *pi* menunjukkan suatu kerja yang ditunjukkan oleh kata pokok. *Samgat Pituha* mungkin suatu jabatan yang bertugas mengawasi orang-orang yang sudah tua (sepuh) tetapi masih mempunyai kedudukan sebagai pemuka desa. Di dalam prasasti Bali lainnya terbaca pemuka-pemuka desa yang disebut dengan istilah *Tuhatuha*, *Tuhatua Rama*, *Sama Tuhan* (Ekawana 1985: 175 – 193).

– **Samgat Mañuratang Ājñā**

Di antara para *Samgat* yang paling jelas dapat diketahui dengan jelas tugasnya adalah jabatan *Samgat Mañuratang Ājñā* (*i Hulu*, *i Tngah*, *i Wuntat*). Para pejabat inilah yang mempunyai

keahlian dalam menuliskan perintah raja. Perkataan *manūratang* berarti 'menuliskan' dan *ājñā* berarti 'perintah' (Goris 1954a: 275). Sedangkan seorang penulis yang bukan sebagai penulis perintah raja hanya disebut *Manuratang* tanpa disambung dengan kata *ajna*. Para ahli penulis perintah raja (*ājñā haji*) terdiri dari tiga orang yaitu *i Hulu* berarti 'di atas, terkemuka', *i Tngah* berarti 'di tengah', *i Wuntat* berarti 'di belakang, terakhir'. Tetapi para penulis perintah raja ini tidak selalu disebut ketiga-tiganya sekaligus dalam satu prasasti, melainkan kadang-kadang dua atau bahkan satu.

— Samgat Asba

Rupa-rupanya jabatan *Samgat Asba* ini tidak kurang penting kedudukannya pada masa yang lalu. Kata *asba* (*hasba*) berasal dari bahasa Sansekerta *aśwa* yang berarti 'kuda' (Goris 1954a: 245). Rupa-rupanya pada jaman dahulu binatang kuda (*asba*, *hasba*, *aśwa*) mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada binatang lainnya. Hal itu dapat diketahui dari prasasti yang dikeluarkan oleh raja Jayapangus yang bertahun 1181 M, menyebutkan bahwa apabila ada binatang lembu, kuda, dan juga manusia mati jatuh ke dalam sungai dan danau, supaya dilaporkan kepada pejabat *Paramadyāṣṭa* lebih-lebih kepada *Senāpati*. Tetapi apabila terdapat binatang kambing, kerbau, babi yang mati cukup dilaporkan kepada *Haturtangganya* saja (Sukarto 1977: 48 — 49). Memperhatikan arti kata *asba* itu maka dapat diperkirakan jabatan *Samgat Asba* mempunyai tugas yang berhubungan dengan binatang kuda.

— Samgat Ser Śala

Kata *ser* dapat berarti 'pemimpin'; sedangkan *śala* (*śalā*, bahasa Sansekerta) berarti 'rumah bangsal' (Goris 1954a: 300). Dari arti kata-kata ini dapat diperkirakan bahwa *Samgat Ser Śala* mungkin mempunyai tugas yang berhubungan dengan bangunan rumah atau bangsal.

– **Samgat Hulu Wungkuk**

Kata *hulu* berarti 'hulu, kepala'; *wungkuk* berarti 'bungkuk' (Mardiwarsito 1981: 225, 700; Goris 1954a: 337). Berdasarkan arti dari kata-kata ini dapat diduga bahwa jabatan *Samgat Hulu Wungkuk* mempunyai tugas yang berhubungan dengan penanganan orang-orang bungkuk. Hanya saja belum dapat dijelaskan mengapa kelompok cacat demikian mendapat perhatian khusus.

– **Samgat Nayaka Air**

Kata *nāyaka* berarti 'pemimpin, kepala', dan *air* berarti 'air' (*water*). *Nāyaka Air* berarti 'pengawas masalah air' (Goris 1954a: 278). Dari arti kata-kata di atas ini dapat diasumsikan *Samgat Nāyaka Air* mempunyai tugas yang berhubungan dengan masalah air. Jelasnya adalah pejabat yang ahli dalam masalah air.

Apa yang telah diuraikan di atas ini masih merupakan rabaan belaka dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

3. Mpungkwing Agama Siwa Dan Agama Buddha

Golongan pendeta yang termasuk dalam *tanḍa rakryan* terdiri atas *Kaśaiwan (Kaśewan)* yaitu para penganut agama Siwa, dan *Ka-sogatan* adalah penganut agama Buddha. Jumlah pendeta penganut agama Siwa dan Buddha yang terbaca pada prasasti dari masa pemerintahan raja Marakata adalah sebanyak 9 (sembilan) orang. Selain oleh para *mpungkwing*, golongan penganut agama Siwa juga diwakili oleh seorang *Samgat* yaitu *Samgat Juru Wadwā* yang dijabat oleh *Dangācāryya Pisaningu*. Para *mpungkwing* tersebut adalah sebagai berikut :

Mpungkwing	Batuan S. 944	Sawan AI S. 945	Tengkulak A. S. 945	Bwahan B. S. 947	Bangli Pura Kehen B.
P. ring Srinātha	D.U. Bha- sya	D.U. Bha- sya	—	D.U. Bha- sya	—
Mp. ring Udayālaya	—	D.A. Tikṣna	—	D.A. Tikṣna	D.A. Hrdaya
Mp. ri Dewa Samuha	—	Dewata kaki Santuṣṭi	—	—	—
Mpk. Anta- kuñjarapada	—	—	D.A. Sud- dhawangśa	—	—
Mpk. Bañu Tiga	—	—	D.A. Harina- weswara	—	—
Mpk. Maka- run	—	—	D.A. Nikān- taka	—	—
Mpk. Kuti- ñar	—	—	U.D. Ratna- wimāla gan- dha	—	—
Mpk. Bajra- sikhara Wandami	—	—	—	Blongkeng	—
Mpk. Lokeś- wara.	—	—	—	—	D.A. Dakṣa

Para pendeta agama Śiwa dan agama Buddha mendapat tempat yang lebih hormat dibandingkan dengan anggota *taṇḍa rakryan* lainnya sebagaimana diterangkan dalam prasasti, sebagai berikut: II.6. "tēhēr kasaksyan tkapireng pakirakiran ni jro makabehan makadi mpungkwing śewasogatā . . ." (Goris 1954: 104). Terjemahannya: II.6. "Selanjutnya disaksikan oleh beliau-beliau di persidangan lengkap di dalam istana terutama pendeta agama Śiwa dan agama Buddha . . .". Dengan terdapatnya kata *makādi*, yang berarti 'terutama', yang menunjuk kepada para pendeta itu maka diperboleh gambaran betapa terhormatnya kedudukan para pendeta itu.

Pendeta agama Siwa memakai gelar *Ḍangacāryya*, sedangkan pendeta Buddha memakai gelar *Ḍangupadhyaya*. Di dalam kitab *Śiwa Sasana* ada disebutkan bahwa gelar *acāryya* maupun *upadhyaya* tidak dipergunakan untuk membedakan sebutan pendeta agama Śiwa

dan agama Buddha melainkan untuk membedakan tingkatan *sadaka* (pendeta) yang layak dijadikan guru oleh dunia (Pudja dkk. 1982: 101 – 103).

Perbandingan jumlah pendeta agama Śiwa dan agama Buddha yang terbaca dalam prasasti raja Marakata dapat dipergunakan sebagai petunjuk perbandingan jumlah penganut kedua agama itu. Jumlah pendeta agama Śiwa (dalam tabel disingkat D.A) sebanyak 2 (dua) orang. Walaupun terdapat perbedaan dalam hal jumlah pengikut rupa-rupanya keduanya dapat hidup rukun dan damai, keduanya menyatu menjadi *śewasogatā*.

Kegiatan mutasi jabatan juga dapat diketahui dari prasasti yang dikeluarkan oleh raja Marakata. Untuk mengetahui secara jelas mutasi jabatan *Senāpati* dapat diperhatikan tabel pada halaman di muka. *Senāpati* Kuturan yang disebutkan pada prasasti Batuan dijabat oleh *Mapāñji* Putuputu, kemudian dalam prasasti Bangli Pura Kehen B dijabat oleh Pu Kandara. *Senāpati* Mañiringin yang dijabat oleh Dyah Kandara sebagaimana tersebut dalam prasasti Batuan, Sawan AI, dan Tengkulak A terbaca Pu Kahaji, selanjutnya dalam prasasti Bangli Pura Kehen B dijabat oleh Pu Goyasa. *Senāpati* Dinganga yang dijabat oleh Pu Angharas sebagaimana tersebut dalam prasasti Tengkulak A, kemudian dalam prasasti Bwahan B dijabat oleh Pu Kandara. Dapat pula diketahui bahwa Pu Kandara yang menjabat *Senāpati* Kuturan kemudian beralih tugas menjabat *Senāpati* Dinganga. *Senāpati* Danda yang dijabat oleh Pu Kakiya, dalam prasasti Tengkulak A, kemudian jabatan itu dipegang oleh Pu Mangrawas sebagaimana terbaca dalam prasasti Bangli Pura Kehen B.

Di kalangan para *Samgat* juga terjadi mutasi jabatan seperti tampak pada tabel di muka. Salah satu di antaranya adalah *Samgat* *Tapah (Tapa) Haji*, pada prasasti Batuan dijabat oleh Goyasa tetapi dalam prasasti Bangli Pura Kehen B dijabat oleh Jinakara. Goyasa yang pada mulanya menjabat *Samgat* *Tapah (Tapa) Haji* kemudian menjabat *Senāpati* *Maniringin* seperti terbaca pada prasasti Bangli Pura Kehen B dengan catatan sudah mendapat gelar Pu. Kalau

prasasti Bangli Pura Kehen B benar-benar lebih muda dari prasasti Batuan tampaknya karier Goyasa meningkat karena menduduki jabatan *Senāpati*. Pejabat lainnya yang kariernya naik adalah Pu Gupit. Pada mulanya Pu Gupit menduduki jabatan *Samgat Asba* seperti terbaca pada prasasti Sawan AI kemudian dalam prasasti Bwahan B menduduki jabatan *Senāpati Pinatih*.

Demikian pula di kalangan para pendeta juga terdapat mutasi jabatan. Tetapi sayang sekali yang mengalami mutasi jabatan hanya diketahui pada jabatan *Mpungku ring Udayālaya* yang semula dijabat oleh *Ḍangācāryya* Tksna, dalam prasasti Sawan AI dan Bwahan B, kemudian pada prasasti Bangli Pura Kehen B dijabat oleh Jinakara seperti tampak pada tabel di muka.

Masih ada lagi sejumlah jabatan lainnya yang terbaca pada prasasti yang dikeluarkan oleh raja Marakata, misalnya *Ser Kēdi (Kdi)*, *Ser Pasar*, *Nayaka Saksi*, *Samgat Wilang Patapan*, *Cakṣu Kēbwan*, *Cakṣu Pamwatan*, *Cakṣu Krangan*, *Hulu Warak*, *Panghulukrtya*, *Nayakan Buru*, *Ser Krangan*, *Paramadhyasta*, dan lain-lainnya.

Menurut keterangan Semadi Astra, yang memakai pedoman pendapat Goris, pada pokoknya jabatan-jabatan pada jaman Bali Kuna berturut-turut setelah *Senāpati* dari atas ke bawah adalah : *Samgat*, *Ser*, *Nayaka*, *Caksu*, *Sahāya*, *Juru*, *Hulu* dan *Tuhan* (Semadi Astra: 1977: 104).

Berpedoman pada data prasasti dari jaman raja Marakata, maka yang termasuk dalam anggota *tanda rakryan* adalah mereka yang hadir sebagai saksi ketika raja menganugerahkan prasasti di *pakira-kirān i jro makabehan* ('persidangan lengkap di dalam istana'), yaitu para *Senāpati*, para *Samgat*, dan Pendeta agama Siwa dan Buddha. Untuk membuktikan bahwa para pejabat itu adalah anggota *tanda rakryan*, di bawah ini disajikan kutipan dari salah satu prasasti yang dikeluarkan oleh raja Marakata. Adapun kutipannya sebagai berikut :

- Vla. 3. " ... tlas sinaksyakēn i sanmu (ka) taṇḍa rakryan ring pakira-kirān ni jro makabaihan, hana sira kala samangkana, sang senāpati maniringin dyah
4. kandara, samgat pasuk ganti dyahḥ homa, samgat tapaḥ haji goyasa ...
 6. ... , makādi pungku ring Śrinātha ... " (Goris 1954: 100).

Terjemahannya lebih kurang seperti di bawah ini.

- Vla. 3. " ... , telah disaksikan oleh para menteri (pembesar) di persidangan lengkap di dalam istana beliau yang hadir pada waktu itu *Sang Senāpati Mañiringin Dyahḥ*
4. *Kandara, Samgat Pasuk Ganti Dyahḥ Homa, Samgat Tapaḥ Haji Goyasa ...*
 6. ... , terutama *Pungku* di *Śrinātha ...* "

Memperhatikan ungkapan dalam prasasti itu, maka jabatan yang disebutkan secara berurutan yang termasuk dalam anggota *taṇḍa rakryan* (mentri, pembesar) adalah terdiri dari *Senāpati*, *Samgat*, dan *Pendeta (Pungku)* di *Srinātha* (Lihat tabel). Lebih lanjut dari prasasti dapat pula diketahui jabatan tingkat *karāman* (desa) yang bertindak mewakili desa ketika mereka menghadap raja. Seperti telah disebutkan pada uraian di muka, mereka yang tergolong dalam jabatan tingkat desa (bawah) terdiri dari *Manuratang*, *Rāma Kabayan*, dan *Mamudri*.

Dari data di atas ini dapat diketahui dua tingkat jabatan yaitu jabatan tingkat pusat (tinggi) dan jabatan tingkat desa (bawah). Bagaimanakah tentang jabatan-jabatan yang tidak tercantum sebagai jabatan tingkat pusat maupun tingkat bawah? Untuk menempatkan jabatan-jabatan itu dalam jenjang tingkat jabatannya kiranya dapat dipakai patokan nama-nama jabatan tingkat pusat dan bawah. Apabila jabatan-jabatan itu tidak termasuk dalam kriteria jabatan tingkat pusat maupun bawah (desa), kiranya dapat ditempatkan pada jabatan tingkat menengah. Kalau diperhatikan prasasti-prasasti yang diterbitkan belakangan oleh raja-raja Bali Kuna, umpamanya raja *Jaya-pangus* (1177 M—1181 M), strata jabatan kerajaan terdiri atas

jabatan tingkat pusat, jabatan tingkat menengah, dan jabatan tingkat bawah. Di antara beberapa *Samgat* juga ada yang berstatus jabatan tingkat menengah seperti *Samgat Ser Krangan*, *Samgat Ser Kahyangan*, *Samgat Nayakan Buru*, *Samgat Caksu Wsi*, *Caksu Wruh*, *Paramadhyasta*, dan lain-lainnya (Semadi Astra 1977: 104 – 114). Membandingkan keterangan Goris dan Semadi Astra dengan data prasasti yang diterbitkan oleh raja Marakata, kiranya pada masa pemerintahan raja Marakata juga terdapat jabatan tingkat menengah. Jabatan-jabatan tingkat menengah itu *Samgat Wilang Patapan*, *Ser Kdi*, *Ser Pasar*, *Ser Krangan*, *Nāyaka Sakṣi*, *Nayakan Buru*, *Cakṣu Kēbwan*, *Cakṣu Pamwatan*, *Cakṣu Krangan*, *Hulu Warak*, *Panghulukṛtya*, *Paramadhyasta* dan lain-lainnya.

Demikianlah secara singkat kami sajikan struktur pemerintahan raja Marakata yang memerintah di Bali tahun Śaka 944 – Śaka 947 (1022 M – 1025 M). Om siddhirastu.

DAFTAR SINGKATAN

S. 944	:	(Śaka) 944
P.	:	<i>Pungku</i>
Mp.	:	<i>Mpungku</i>
Mpk.	:	<i>Mpungkwing</i>
D.U.	:	<i>Dangupadhyaya</i>
D.A.	:	<i>Dangācāryya</i>
S. Pasuk Ganti	:	(<i>Samgat</i>) <i>Pasuk Ganti</i>
S. Man. Aj. i Hulu	:	(<i>Samgat Mañuratang Ājñā</i>) i Hulu

DAFTAR PUSTAKA

Ardana, I Gusti Gede. 1971 *Pengertian Pura Di Bali, Pemeliharaan Dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali*, Denpasar—Bali.

Callenfels, Dr. P.V. van Stein 1926 "Epigraphia Balica I" dalam *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Deel LXVI, Derde Stuk, G. Kolff & Co.

Casparis, Dr. J.G. de 1956 *Prasasti Indonesia II, Masa Baru*, Bandung .

Ekawana, I Gusti Putu 1985 "Pemuka Desa Dalam Jaman Bali Kuna" dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II, Cisarua 5—10 Maret 1984*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta , hal. 175— 193.

Ginarsa, Ketut 1961 "Prasasti Baru Raja Marakata" dalam *Bahasa Dan Budaya, Majalah Ilmiah Populer*, No. 1/ 2, Tahun IX, Lembaga Bahasa Dan Kesusasteraan Departemen P.D. dan K, Jakarta, hal. 3—17.

Goris, dr. R. 1948 *Sejarah Bali Kuna*, Percetakan Bali, Singaraja .

Goris, dr. R. 1954 *Prasasti Bali I, Masa Baru*, Bandung.

Goris, dr. R. 1954a *Prasasti Bali II, Masa Baru*, Bandung.

Goris, dr. R. 1957 "Dinasti Warmadewa Dan Dharmawangca Di Pulau Bali" dalam *Bahasa Dan Budaya* , *Majalah Ilmiah Populer*, No. 3., Tahun V, Lembaga Bahasa Dan Budaya Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, hal. 18 — 31.

Granoka dkk., Ida Wayan 1984 *Kamus Bali Kuna—Indonesia* , Proyek Pengembangan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, Denpasar (Stensilan).

Mardiarsito, L. 1981 *Kamus Jawa Kuna—Indonesia*, Nusa Indah, Ende.

Poeger, Njoman. 1963 *Dinganga, Nayakan Makarun Dan Manuratang Ajna Paper Tingkat Sarjana Jurusan Ilmu Purbakala Pada Fakultas Sastra Universitas Udayana*, dengan Kata Pengantar Dr. Roelof Goris.

Sartono Kartodirdjo dkk. 1975 *Sejarah Nasional Indonesia II* (Editor Bambang Sumadio) Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.

Sukarto K. Atmodjo, M.M. 1977 "Struktur Pemerintahan Jaman Raja Jayasakti" dalam *Majalah Ilmu – Ilmu Sastra Indonesia*. Jilid VII, No. 2, Bhratara, Jakarta, hal. 35 – 56.

Semadi Astra, I Gede 1977 "Jaman Pemerintahan Maharaja Jayapangus Di Bali" (1178 M – 1181 M). Lembaran Pengkajian Budaya, Jilid I. Denpasar. Tuuk. Dr. H.N. van der

Semadi Astra, I Gede 1899 *Kawi – Balineesch – Nederlandsch Woordenboek II*. Batavia, and 'sdrukkerij.

Warna dkk., drs. I Wayan 1978 *Kamus Bali – Indonesia*. Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali. Denpasar.

Wojowasito, Prof. Drs. S. 1982 *Kawi!astra*, Djambatan, Malang.